

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Model bimbingan pranikah yang telah berjalan selama ini di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

Pertama, dari segi pelaksanaan bimbingan pranikah dilakukan secara mandiri di KUA masing-masing, ada moment tertentu sehingga pelaksanaannya dalam skala besar dikumpulkan di Kemenag Tanah Bumbu yang terdiri 5 Kecamatan yang memungkin peserta pranikah tidak terlalu jauh dari lokasi, yaitu peserta dari KUA kecamatan Simpang Empat, KUA Kecamatan Batulicin, KUA Kecamatan Kusan Hilir, KUA Kecamatan Kusan Hulu dan KUA Kecamatan Mentewe walau kehadiran peserta juga belum diwajibkan secara penuh.

Kedua, dari segi administrasi bimbingan pranikah dan pemeriksaan berkas syarat sah nikah. secara umum kelengkapan administrasi seperti buku panduan pranikah, buku saku peserta pranikah tidak ada, yang ada hanya berupa selebaran syarat administrasi pendaftaran Nikah Berdasarkan PMA No. 20/2019. ini menggambarkan antusias kelengkapan Buku Ajar masih kurang. *Ketiga*, Metode penyampaian menggunakan ceramah dan tanya jawab terhadap materi yang disampaikan sesuai yang ada di pedoman bimbingan pranikah. Melihat keadaan tersebut proses bimbingan pranikah Kabupaten Tanah Bumbu belum signifikan.

Hadil *Need Assesment*. Pemahaman awal peserta hanya 30%. pentingnya bimbingan/pelatihan pranikah 30% peserta menganggap penting, sedangkan

pemahaman tentang Budaya Bugis pagatan di Tanah Bumbu dalam pernikahan sebesar 36,6 %. Melihat hasil tersebut tergambar peserta tidak terlalu antusias hanya sebatas memenuhi kewajiban menghadiri bimbingan pranikah sebagai salah satu syarat pernikahan.

2. kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah tersebut.

- a. Keterbatasan fasilitas seperti modul dan alat bantu mengajar juga menjadi kendala dalam penyampaian materi yang efektif.
- b. Keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Bimbingan pranikah sering kali hanya dilaksanakan dalam waktu singkat, misalnya satu hari selama dua jam, dengan dua pembimbing. Hal ini menyebabkan materi yang disampaikan terbatas dan kurang mendalam.
- c. Kurangnya kedisiplinan peserta. Beberapa calon pengantin menunjukkan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan untuk mengikuti bimbingan pranikah. Mereka sering datang terlambat atau tidak hadir sama sekali, yang mengurangi efektivitas program. Hal ini juga dipengaruhi oleh kesibukan calon pengantin yang bekerja atau tinggal di luar kota.
- d. Keterbatasan materi dan tenaga ahli. Materi yang disampaikan dalam bimbingan pranikah sering kali tidak lengkap. Misalnya, materi tentang psikologi pernikahan dan kesehatan reproduksi sering kali tidak tersedia karena keterbatasan tenaga ahli di bidang tersebut. Selain itu, materi yang disampaikan sering kali bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan spesifik calon pengantin.
- b. Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya bimbingan pranikah. Beberapa calon

pengantin menganggap bimbingan ini tidak penting dan lebih fokus pada persiapan pernikahan secara praktis. Hal ini mengurangi partisipasi aktif masyarakat dalam program bimbingan pranikah.

3. Model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu

Model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu dapat dikembangkan dengan memadukan nilai-nilai budaya dan agama Islam yang telah lama menjadi bagian integral dalam masyarakat setempat. Berikut adalah pendekatan yang dapat diadopsi:

- a. Integrasi Tradisi Adat dalam Pendidikan Pranikah Masyarakat Bugis Pagatan memiliki tradisi seperti Prosesi pranikah, pernikahan dan pasca pernikahan yang serat dengan nilai-nilai budaya. *Mappettu Ada* adalah prosesi musyawarah antara kedua keluarga untuk menentukan mahar dan syarat pernikahan, mencerminkan komitmen dan tanggung jawab bersama. *Masukkiri* adalah tradisi sastra lisan yang mengandung nilai iman, akhlak, sosial, dan budaya, seperti pembacaan *Maulid al-Barzanji*. Pelatihan pranikah mengadopsi elemen-elemen ini untuk memperkuat pemahaman peserta tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berkeluarga
- b. Pendidikan Agama dan Budaya dalam Format Interaktif. Pelatihan dapat mencakup kegiatan seperti: Pembacaan Kitab Maulid al-Barzanji: Untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan meningkatkan keimanan. .
- c. Simulasi Prosesi Evaluasi dan Tindak Lanjut. Setelah pelatihan, penting untuk melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu, tindak lanjut seperti pembentukan kelompok diskusi

atau pendampingan pasca-pelatihan dapat membantu peserta dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, pelatihan pranikah tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga membekali peserta dengan nilai-nilai luhur yang dapat membimbing mereka dalam membangun keluarga yang harmonis dan berlandaskan pada kearifan lokal budaya Bugis Pagatan.

4. **Langkah-langkah Pengembangan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu**
 - a. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*): Identifikasi masalah dan kebutuhan calon pengantin di wilayah Bugis Pagatan. Lakukan survei, wawancara, atau FGD dengan tokoh adat, penyuluh KUA, dan pasangan muda. Pemetaan nilai-nilai budaya Bugis yang relevan dengan kehidupan rumah tangga yang memiliki nilai ‘*siri*’.
 - b. Studi literatur dan kajian teoritis: Kaji teori-teori pernikahan islami, pendidikan pranikah, dan model pelatihan berbasis budaya.
 - c. Perancangan Model (*Design*): menentukan tujuan model pelatihan, membangun materi pelatihan berbasis nilai lokal yaitu nilai *Siri* /harga diri Rancang metode pelatihan yang variatif: diskusi, studi kasus adat, simulasi, permainan budaya, kisah teladan Bugis.
 - d. Validasi Ahli (*Expert Judgment*). Melibatkan pakar budaya, penyuluh agama, akademisi, dan tokoh adat Bugis untuk menilai kelayakan isi, pendekatan, dan metode. Merevisi desain berdasarkan masukan..

- e. Uji Coba Terbatas (Limited Trial). Menerapkan model pelatihan pada sekelompok kecil calon pengantin di wilayah Bugis Pagatan dan mengamati respons peserta terhadap materi, metode, dan keterlibatan budaya lokal.
 - f. Revisi dan Penyempurnaan. Melakukan evaluasi berdasarkan umpan balik peserta dan fasilitator. Mempurnakan modul dan pendekatan berdasarkan hasil uji coba.
 - g. Uji Coba Luas (Field Test) melaksanakan pelatihan di beberapa KUA atau kecamatan yang memiliki komunitas Bugis Pagatan dengan menggunakan instrumen evaluasi untuk mengukur perubahan kognitif dan afektif peserta.
 - h. Evaluasi Efektivitas. Membandingkan hasil pre-test dan post-test dan melakukan wawancara lanjutan untuk menilai dampak model terhadap kesiapan menikah dan pemahaman nilai budaya.
 - i. Rencana Implementasi dan Pelatihan Fasilitator. Menyiapkan panduan fasilitator dan media ajar berbasis lokal Budaya Bugis Pagatan Tanah Bumbu.
- 5. Tingkat efektivitas, efisiensi dan kepraktisan model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu**
- Hasil penilaian Kepala KUA dan peserta pranikah terhadap efektivitas, efisiensi dan kepraktisan Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dengan jumlah total rerata skor seluruh aspek tersebut secara terurut sebesar 3,56; 3,54; 3,54 dengan klasifikasi sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Model Pelatihan Pranikah Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu sangat baik digunakan.

B. Rekomendasi untuk Pengembangan Selanjutnya

Meskipun model ini berhasil dalam mengintegrasikan kearifan lokal, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal:

1. Evaluasi Berkelaanjutan. Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap penerapan model ini di KUA untuk melihat efektivitasnya dan menemukan potensi perbaikan.
2. Pelatihan penyuluhan agar dapat lebih memahami dan mengimplementasikan materi yang berbasis pada kearifan lokal dengan lebih baik.
3. Penguatan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Pengembangan lebih lanjut dapat melibatkan tokoh masyarakat atau praktisi budaya Bugis dalam proses pelatihan, guna memperkaya pengalaman peserta dan memberikan dimensi yang lebih otentik dalam pelatihan berbasis kearifan lokal.

C. Saran

Dari hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan melalui kegiatan proses pengumpulan data hingga analisis data, maka diperoleh saran dari peneliti:

1. Bagi lembaga KUA terutama fasilitator dalam pelaksanaan pelatihan pranikah hendaknya mengimplementasikan produk yang sudah peneliti lakukan yaitu Model pelatihan pranikah berbasis kearifan lokal budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu agar pelaksanaan pelatihan dengan berbasiskan kearifan local suku Bugis Kalimantan Selatan dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien.
2. Sebelum model ini diimplementasikan di kelas, penting bagi penyuluhan untuk mengikuti pelatihan yang memadai mengenai penggunaan model yang berbasis

kearifan lokal. Pelatihan ini akan membantu penyuluhan memahami cara mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan pelatihan berbasis kearifan lokal.

3. Model yang dikembangkan sebaiknya terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat Bugis, serta hasil evaluasi implementasi di lapangan. Pembaruan ini akan menjaga agar model tetap relevan dan efektif dalam pelatihan pranikah di kalangan peserta pranikah.

